

PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA JAHIT DALAM UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN SELAMA PANDEMI COVID- 19 MELALUI METODE COMMUNITY BASED PARTICIPATORY RESEARCH (CBPR)

Andini Rahma Hidayah¹⁾, Anis Sunarti²⁾, Esti Novi Andyarini³⁾*

¹⁾ Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum

²⁾ Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

³⁾ Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Corresponding author : estinoviandyarini@gmail.com

ABSTRAK

Informasi Artikel

Terima : 30-08-2021

Revisi : 07-03-2022

Disetujui : 26-04-2022

Kata Kunci:

Covid-19, Penjahit,
Masker kain, CBPR

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada Negara Indonesia dan berbagai negara lain di dunia membawa dampak tersendiri bagi para pelaku UMKM. Adanya kebijakan pemerintah yakni pemberlakuan PSBB hingga PPKM membuat pelaku UMKM terutama pelaku usaha jahit rumahan mengalami permasalahan karena menurunnya pendapatan secara signifikan. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan CBPR (*Community Based Partisipatory Research*). Dalam pengumpulan sumber data, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil pelatihan dan pendampingan yang dilakukan kepada para pelaku usaha jahit pada dua desa adalah menjadikan pelaku jasa usaha jahit antusias untuk mengikuti dan mendalami kegiatan pembuatan masker dan berhasil memproduksi lebih dari 100 pcs masker. Masker yang telah dibuat dipasarkan pada masyarakat luas baik secara *online* maupun *offline*, sehingga akan membantu mengoptimalkan pendapatan pelaku jasa usaha jahit. Kesimpulan dari pemberdayaan ini adalah antusiasme yang tinggi dalam pelatihan dan pendampingan pelaku usaha jahit, sehingga menjadikan masyarakat lebih kreatif, mandiri dan berdaya guna, untuk memanfaatkan bahan yang tidak terpakai sehingga menghasilkan barang yang berkualitas yang tentunya memiliki nilai jual yang tinggi.

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, Indonesia termasuk diantara sekian banyak Negara di Dunia yang terdampak virus Covid-19, dan dikategorikan sebagai pandemi global sebab penyebarannya yang relatif cepat dan banyak kematian akibat virus tersebut. Covid-19 yakni jenis penyakit baru yang belum pernah teridentifikasi

pada manusia. Jenis virus yang bermula di Negara China tepatnya di Kota Wuhan ini memiliki gejala umum yakni gangguan pernapasan akut seperti mengalami sesak nafas, batuk, hingga demam. Satuan gugus tugas penanganan Covid-19 memberikan informasi pada situs covid.go.id bahwasanya sampai dengan tanggal 26 mei 2020 sebanyak

216 negara didunia yang mengalami dampak buruk akibat dari adanya virus Covid-19 ini. Di Indonesia, sejauh ini ada 3.372.374 orang dinyatakan positif terinfeksi virus Covid-19, 2.730.720 dinyatakan sembuh, dan jumlah kematian akibat virus Covid19 bertambah menjadi 92.311 orang yang terhitung sejak awal pandemi Covid-19 berlangsung.

Dengan kasus konfirmasi positif yang terus bertambah secara signifikan membuat pemerintah mengeluarkan berbagai macam kebijakan untuk mencegah penyebaran Covid-19 dan menekan jumlah kasus yang positif agar tidak terus mengalami kenaikan. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut dimulai dengan penerapan pembatasan sosial/*social distancing*, pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), serta mengeluarkan kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang di terapkan dikota-kota tepatnya pada zona merah atau yang mempunyai kasus positif aktif dengan angka yang cukup tinggi.

Penerapan pembatasan sosial/*social distancing*, Pemberlakuan PSBB hingga PPKM menuntut berbagai macam jenis pekerjaan terutama pada sektor non esensial di Indonesia dilakukan dengan *work from home* (WFH) sebagai salah satu langkah untuk mencegah terjadinya penyebaran virus Covid-19. *Work from home* sendiri menurut INDEF (*Institute For Development Of Economics and Finance*) yakni sebuah kebijakan *social distancing* yang skalanya diperluas. Dan dalam waktu yang lama akan berdampak lebih parah dari pada dampak dari kebijakan lockdown. Dengan adanya berbagai macam kebijakan yang telah diberlakukan menimbulkan dampak yang sangat besar pada berbagai macam sektor salah satunya yakni pada sektor ekonomi yang lama-lama akan mengalami

perlambatan. Karena pada dasarnya perkembangan perekonomian pada suatu Negara menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan masyarakatnya.

Terjadinya penurunan ekonomi di Negara Indonesia yang terjadi secara signifikan akibat dari adanya pandemi Covid-19 memberikan efek yang buruk pada sektor industri, perdagangan, pariwisata, hingga pada usaha mikro kecil menengah atau UMKM serta para pekerja usaha industri rumahan seperti misalnya penjahit. Penjahit yakni salah satu jasa usaha yang bergerak pada sektor informal yang mendapatkan penghasilan dari hasil jahitan, semakin banyak jahitan yang diterima atau dikerjakan maka semakin banyak juga pendapatan yang akan diperoleh, dan juga berlaku sebaliknya pendapatan yang akan diperoleh akan mengalami penurunan jika jahitan yang diterima sedikit.

Desa Randegansari dan juga Desa Kesamben merupakan sebuah Desa yang terletak di dua Kabupaten yang berbeda, yakni Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik dan Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang yang keduanya sama-sama terdapat industry rumahan yaitu penjahit. Sejak adanya pandemi Covid-19 kegiatan yang dilakukan sehari-hari sebagai pelaku usaha jahit yang ada dikedua desa tersebut perlahan-lahan mulai terhenti sebagai efek dari adanya kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah. Umumnya ketika menjelang bulan Ramadan, lebaran, hingga musim haji ataupun umroh banyak sekali permintaan untuk menjahit pakaian atau mukenah akan tetapi hal tersebut berbeda selama pandemi. Jenis pekerjaan yang hanya mengandalkan pendapatan harian industri rumahan ini, mengakibatkan kerentanan terhadap daya tahan ekonomi pelaku usaha jahit yang ada dikedua Desa tersebut. Karena para warga sekitar yang menjalankan profesinya sebagai penjahit bergantung pada pendapatan yang mereka peroleh

dari produksi pakaian atau yang lain. Dan karena pandemi Covid-19 juga efek dari kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah membuat omset penjualan pelaku usaha jahit mengalami penurunan secara signifikan, hal ini membuat para pelaku usaha jahit yang sebagian besar didominasi oleh ibu rumah tangga semakin mengalami keresahan karena tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Terjadinya penurunan pendapatan secara signifikan yang dialami oleh pelaku usaha jahit membuat peneliti ingin melakukan sebuah bentuk pengabdian untuk masyarakat sekitar dengan modal ilmu yang telah dimiliki selama menempuh kegiatan pembelajaran dengan cara pelatihan dan pendampingan dengan melalui pembuatan masker kain dengan memanfaatkan sisa kain bekas jahitan. Meskipun masker yang dibuat dari bahan kain bekas jahitan ini tidak bisa memberi keamanan yang maksimal seperti masker bedah, akan tetapi masker kain ini dapat membantu untuk mengurangi penularan yang disebabkan oleh virus Covid-19. Tujuan diadakannya pelatihan ini yaitu untuk membantu pelaku usaha jahit meningkatkan ekonomi di masa pandemi seperti sekarang ini. Masker kain ini nantinya bisa dijual dengan melalui media sosial untuk memperoleh keuntungan yang bisa digunakan untuk menambah penghasilan dimasa pandemi. Apalagi sekarang ini penggunaan masker adalah salah satu kewajiban yang sudah diatur didalam perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintah. Tidak hanya itu pada saat ini pemerintah juga menerapkan sistem tilang bagi masyarakat yang akan melakukan perjalanan tanpa menggunakan masker. Permasalahan ini akan menjadi salah satu peluang yang cukup baik untuk para pelaku usaha jahit dalam mengembangkan keterampilannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian CBPR (*Community Based Participatory Research*). CBPR sendiri adalah suatu pendekatan berjenis *mixed method* yang digunakan untuk meneliti berbagai macam hal yang ingin dicapai oleh masyarakat ataupun suatu komunitas. Metode penelitian dengan CBPR (*Community Based Participatory Research*) sebagaimana yang dicetuskan oleh Sarah Banks dari *Center For Social Justice and Community Action* bahwasanya CBPR merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan atau dikerjakan dengan suatu komitmen dari masyarakat yang berguna sebagai dukungan kekuatan, sumber daya ataupun keterkaitan pada proses penelitian untuk memperoleh suatu produk penelitian yang mempunyai nilai manfaat bagi masyarakat sekitar yang diberdayakan dan juga bermanfaat bagi pihak peneliti yang terlibat langsung dalam proses penelitian. Tujuan pendampingan masyarakat yang berbasis pendekatan CBPR ini yakni untuk menambah wawasan ataupun pengetahuan mengenai kejadian-kejadian tertentu dan agar bisa menggabungkan wawasan atau pengetahuan yang diperoleh secara terlibat langsung untuk merancang strategi ataupun suatu transformasi sosial yang bermanfaat bagi seluruh elemen publik.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dengan jenis kualitatif ini dipilih dengan tujuan untuk mengetahui serta memaparkan kondisi objek penelitian secara real tanpa adanya perubahan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui wawancara langsung kepada pelaku usaha jahit dengan melakukan obeservasi dan juga dokumentasi. Dan

data sekunder diperoleh melalui buku-buku atau jurnal yang mempunyai hubungan dengan penelitian.

Penelitian yang dilakukan kepada pelaku usaha jahit yang berada di dua Kecamatan dan dua Desa yang berbeda yakni di Desa Randegansari, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik dan di Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan guna meneliti serta melakukan suatu perubahan dan melihat secara langsung perubahan yang terjadi, tidak hanya dari pihak peneliti saja namun juga perubahan dari pihak pelaku usaha jahit yang terlibat langsung dalam penelitian ini terutama dari sektor perekonomian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak dari tahun 2019, dunia disibukkan dengan adanya masalah global yaitu merebaknya virus corona atau saat ini disebut *Corona Virus Disease* (Covid-19). Kemunculan Virus tersebut pertama kali di China, tepatnya di wilayah Wuhan, provinsi Hubei. Virus ini menyerang sistem pernapasan dengan gejala seperti suhu tubuh yang meningkat, demam, mati rasa, batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala, dan kesulitan bernapas saat virus mencapai paru-paru. Virus dapat menyebar ketika melakukan kontak fisik cairan tubuh dengan seseorang yang terinfeksi Covid-19 melalui hidung, mulut, dan mata, kemudian berkembang di paru-paru.

Penyebaran yang sangat cepat membuat masyarakat di seluruh dunia menjadi waspada akan bahaya Covid-19. Keadaan ini membuat masyarakat dituntut untuk mematuhi protokol kesehatan dengan menerapkan cuci tangan yang benar, menjaga jarak, dan menggunakan masker. Sebagaimana laporan dari *World Health Organisation* (WHO), cara untuk mencegah penyebaran Covid-19 dapat dimulai dengan rutin mencuci tangan dengan

sabun dan air mengalir, tutup mulut dan hidung saat batuk atau bersin, serta masak daging dan telur hingga matang. Pencegahan penularan infeksi Covid-19 dapat dilakukan dengan cara lain yaitu menghindari kontak langsung dengan orang yang memiliki gejala virus Corona, seperti sesak napas, batuk, dan bersin. Pemerintah juga mengambil langkah-langkah invertif seperti Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). PPKM ini dilakukan untuk membatasi interaksi antar masyarakat yang diharapkan dapat mengurangi penularan Covid-19. Hal tersebut membuat sebagian masyarakat mengalami penurunan pendapatan termasuk para pelaku jasa usaha jahit. Atas dasar permasalahan yang dihadapi pelaku jasa usaha jahit tersebut kami berusaha membantu melalui program kerja “pemberdayaan pelaku jasa usaha jahit dalam upaya peningkatan perekonomian di masa pandemi”.

Secara makro, pemberdayaan adalah cara yang dilakukan untuk mengurangi ketidakmerataan dengan upaya memperluas kompetensi manusia (dengan pendidikan dasar umum serta perawatan kesehatan, diiringi dengan perencanaan yang memadai untuk perlindungan masyarakat) dan dengan memperbaiki pembagian beberapa modal yang nyata (misalnya lahan serta akses terhadap modal). Pemberdayaan memiliki arti sebagai cara untuk memberdayakan (*empowerment*) ataupun memperkuat (*strengthening*) kepada masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan dapat disamakan dengan memperoleh keterampilan dan mengakses sumber daya untuk mencari nafkah.

Program pemberdayaan pelaku jasa usaha jahit berupa pembuatan masker yang tentunya saat ini sangat dibutuhkan di masa pandemi. Masker wajah secara efektif dapat mencegah terjadinya infeksi pernapasan di masyarakat serta memberikan tindakan preventif terkait pencegahan transmisi

Covid-19. Berbeda seperti awal pandemi, saat ini banyak sekali varian masker yang dijual oleh produsen di luar sana mulai dari masker medis hingga masker kain. Efektivitas penyaringan yang terdapat dalam masker kain pada umumnya memiliki sifat lebih rendah jika dibandingkan dengan masker medis dan respirator. Akan tetapi, masker kain juga bisa memberikan perlindungan yang optimal apabila proses produksi dilakukan dengan baik dan dipakai secara benar, sesuai dengan panduan Kementerian Kesehatan.

Kelompok kami melakukan kerjasama dengan pelaku jasa usaha jahit di dua wilayah yang berbeda yakni Desa Randegansari dan Desa Kesamben yang terletak di dua Kabupaten berbeda yaitu Kabupaten Gresik dan Kabupaten Jombang. Sebelum melakukan pelatihan dan pendampingan kami melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang dipilih untuk dijadikan sebagai objek penelitian yakni:

1. Narasumber yang pertama yang berada di Desa Randegansari Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik bernama ibu Santona yang berusia 50 tahun sebagai ibu rumah tangga dan juga seorang penjahit yang merasakan dampak serius akibat adanya pandemi covid-19. Sebelum adanya pandemi covid-19 ibu santona ini hampir setiap harinya menerima banyak sekali pesanan baju untuk seragam, namun selama pandemi covid-19 menyerang Negara Indonesia ibu Santona merasakan sepi nya pesanan baju, dan tak jarang selama seminggu beliau mengaku pernah tidak mendapat pesanan baju satupun dari pelanggan. Biasanya sebelum pandemi covid-19 ibu Santona mempunyai pendapatan setiap bulannya lebih dari 2 juta akan tetapi selama pandemi

mengalami penurunan pendapatan menjadi diangka 500 ribu perbulan.

2. Narasumber yang kedua berasal dari Desa yang sama yaitu Desa Randegansari bernama ibu Lik Ulqiyah berusia 48 tahun juga sebagai ibu rumah tangga. Ibu Lik Ulqiyah ini awalnya bekerja di jasa konveksi yang sudah besar kemudian memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan karena ingin mengembangkan kemampuan diri dalam menjahit dan memutuskan untuk membuka usahanya dirumah. Usaha yang dijalankan ini sudah berdiri sejak 2007 dan sudah mempunyai cukup banyak pelanggan tetap. Ibu Lik Ulqiyah ini menerima pesanan jahitan mulai dari baju, celana, hingga perlengkapan sholat. Selama pandemi covid-19 ibu Lik Ulqiyah mengaku bahwasanya pesannya tidak sebanyak sebelum adanya pandemi, hal tersebut berakibat pada pendapatan ekonomi yang merunun secara signifikan dan berdampak pada perekonomian keluarganya yang hanya menggantungkan pada usaha jahit yang ditekuninya.
3. Narasumber ketiga juga seorang rumah tangga dan mempunyai 2 orang anak yaitu bernama ibu Soimah yang saat ini sudah berusia 43 tahun dan tinggal di daerah Kedunngsambi tepatnya di Kecamatan Kesamben Kabupaten Gresik. Ibu Soimah mendirikan usaha sendiri dirumah yang bernama "Soimah Taylor" dan sudah berdiri sejak tahun 1996. Alasan ibu Soimah dalam mendirikan usaha jahit ini karena beliau pernah belajar di konveksi dan akhirnya memutuskan untuk membuka

usaha sendiri dengan tujuan untuk membantu perekonomian rumah tangganya. Ibu soimah juga sangat merasakan efek dari adanya pandemi covid-19 ini karena beliau mengalami cukup banyak penurunan karena sepi pesanan baju yang diterimanya. Belum lagi beliau yang masih mempunyai tanggungan untuk menyekolahkan anaknya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari merasa sangat resah karena pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan yang cukup signifikan dari yang awalnya sebelum pandemi lebih dari 2 juta perbulannya, namun selama pandemi hanya memperoleh pendapatan kurang dari 1 juta perbulannya.

4. Selanjutnya narasumber keempat yang kami mintai keterangan yaitu bernama ibu Muflikhah yang berusia 48 tahun yang beralamat di Dusun Patuk RT/RW 002/007 Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Ibu Muflikhah ini mempunyai usaha jahit yang bernama "Mufidah Collection" yang sudah didirikannya sejak tahun 2010. Ibu Muflikhah ini membuka usaha jahit ini karena awalnya beliau pernah mengikuti pelatihan menjahit muslim yang akhirnya beliau membuka usaha jahitnya sendiri di rumah untuk membantu perekonomian keluarga. Adanya pandemi covid-19 ini apalagi dengan ditambah pemberlakuan sosial distancing, PSBB, hingga PPKM mempunyai usaha yang dijalaninya selama bertahun-tahun ini mengalami dampak yang dirasa cukup berat dirasakan selama menekuni usaha jahit ini. Karena biasanya

pada saat bulan ramadhan dan juga menjelang lebaran beliau mendapat pesanan baju lebaran ataupun mukenah yang sangat banyak sekali. Permasalahan seperti ini bisa saja terjadi karena pada saat pandemi covid-19 terjadi penurunan daya beli oleh masyarakat dan banyak dari masyarakat lebih memilih untuk menggunakan uangnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sepinya pesanan yang diterima oleh ibu Muflikhah membuat pendapatannya berkurang selama pandemi covid-19.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada para penjahit tersebut ditemukan bahwasanya semua penjahit yang dijadikan sebagai objek penelitian merasakan dampak yang sama akibat dari adanya pandemi Covid-19 yang sedang menyerang Negara Indonesia. Semua penjahit mengaku bahwasanya sebelum adanya pandemi Covid-19 mereka selalu mendapat pesanan dalam bentuk baju, celana, hingga alat sholat seperti mukenah dalam jumlah yang banyak. Namun pada saat pandemi Covid-19 pesanan yang diterima oleh penjahit mengalami penurunan yang cukup signifikan, semakin sedikitnya pesanan yang diterima berakibat pada pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan. Rata-rata penghasilan per-bulan yang diperoleh pemilik jasa usaha jahit sebelum pandemi sekitar 2 juta hingga bisa mencapai 3 juta setiap bulannya. Akan tetapi selama pandemi covid-19 ini berlangsung pendapatan yang diperoleh para penjahit mengalami penurunan diangka 500 ribu hingga 1 juta saja setiap bulannya.

Adapun rangkaian pelaksanaan kegiatan pemberdayaan jasa usaha jahit pada hari pertama adalah wawancara dengan pelaku jasa usaha jahit mengenai dampak Covid-19 terhadap penurunan pendapatan mereka. Setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan

mengenai pembuatan suatu produk dari kain sisa jahit yang bernilai ekonomis sehingga dapat menambah pendapatan mereka. Kelompok kami juga membantu memberikan pengetahuan pada aspek pemasaran dan keuangannya. Pada tahap ini, pelaku jasa usaha jahit sangat antusias dalam pelatihan pembuatan masker. Tujuan pelatihan pembuatan masker ini selain sebagai bentukantisipasi penyebaran Covid-19, pelatihan ini diharapkan membantu menambah peluang pendapatan pelaku jasa usaha jahit selama masa pandemi Covid-19.



Gambar 1. Koordinasi dan Wawancara Program Pendampingan Pembuatan Masker Kain

Tahap selanjutnya kami melakukan koordinasi dengan pelaku jasa usaha jahit dengan kegiatan meliputi sosialisasi, pemberian materi tentang pembuatan masker, pembuatan pola masker serta pengecekan bahan yang akan digunakan untuk pembuatan masker. Kegiatan ini merupakan tukar menukar ilmu dari kelompok kami ke pelaku jasa usaha jahit dan juga sebaliknya. Pembuatan pola masker disesuaikan dengan bentuk umum wajah masyarakat mulai dari dewasa hingga anak-anak hal ini dilakukan agar bisa menciptakan rasa nyaman saat dipakai karena ukurannya yang sudah sesuai. Bahan yang digunakan berupa kain sisa jahitan yang tidak terpakai yang mempunyai kualitas bagus sehingga dapat meminimalisir pengeluaran dan mendapatkan harga yang sesuai. Tidak semua jenis kain bisa dimanfaatkan kembali untuk menjadi masker, terdapat beberapa jenis kain yang bisa dimanfaatkan untuk dijadikan masker yaitu kain katun, kain sutra, kain flannel

karena jenis-jenis kain tersebut mempunyai serat-serat kecil yang dapat membantu untuk menahan partikel virus, sehingga virus tidak bisa dengan mudah menembus kain dan terhirup oleh penggunanya.



Gambar 2. Pemilihan Bahan

Setelah pengecekan bahan dirasa cukup selanjutnya kami melaksanakan proses pembuatan masker. Proses pembuatan masker dikerjakan oleh pelaku jasa usaha jahit dengan dibantu oleh kelompok kami. Kelompok kami juga melakukan pemantauan pembuatan masker baik secara offline maupun online dengan mematuhi protokol kesehatan. Pengerjaan masker membutuhkan waktu sekitar 2-3 hari dan menghasilkan sekitar 100 buah masker. Pelatihan dan pendampingan pembuatan masker ini lebih mengutamakan pembuatan masker 3 lapis dengan memiliki kualitas yang bagus, nyaman dipakai serta jahitan yang rapi sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Setelah masker selesai dibuat selanjutnya dikemas dengan kemasan yang rapi, kreatif, dan siap untuk diperjualbelikan.



Gambar 3. Proses Pembuatan Masker

Pada tahap terakhir masker kain yang telah dibuat dipasarkan via *offline* di masyarakat sekitar dan *online* dengan memanfaatkan media sosial untuk melakukan media promosi produk serta

pemasaran produk. Promosi pada media sosial dilakukan untuk memperkenalkan produk pada masyarakat luar sehingga pemasaran produk dapat mencakup secara luas. Promosi dilakukan menggunakan media sosial instagram, Facebook, dan *marketplace* seperti shopee, tokopedia dan lain-lain. Hasilnya terdapat beberapa warga sekitar lokasi yang antusias untuk membeli masker kain ini untuk digunakan sehari-hari. Dengan ini penjahit mengaku bahwasanya hasil dari pembuatan dan penjualan masker kain ini bisa sedikit membantu untuk penambahan pendapatan mereka selain dari pesanan baju dan lainnya.



Gambar 4. Pengemasan Masker



Gambar 5. Penjualan Masker Via Online

Kegiatan pelatihan pembuatan masker ini bisa menjadi peluang usaha dimasa pandemi yang selanjutnya dapat terus dikembangkan agar pendapatan pelaku jasa usaha jahit dapat bertambah. Mampu bertahan secara mandiri perekonomian dalam masa pandemi merupakan salah satu keberhasilan dalam kegiatan pendampingan ini. Dengan pemberdayaan pada masyarakat melalui pendampingan pelatihan

kewirausahaan mampu menciptakan masyarakat mandiri secara ekonomi dan terus mengembangkan ketrampilan diri. Kesuksesan pelatihan ini dikarenakan dukungan dari beberapa faktor mulai dari terjalannya komunikasi antara kelompok kami dengan pelaku jasa usaha jahit serta keantusiasan dari pelaku jasa usaha jahit. Pelatihan ini juga terlaksana atas dukungan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN 80 UIN Sunan Ampel Surabaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yakni program pemberdayaan ini menjadikan pelaku jasa usaha jahit antusias untuk mengikuti dan mendalami kegiatan pembuatan masker. Selain untuk mengoptimalkan pendapatan pelaku jasa usaha jahit, tujuan program pemberdayaan ini sebagai sarana pencegahan penularan Covid-19 karena mulai dari proses pengumpulan bahan, pembuatan, dan pemasaran dilakukan dirumah dan dengan protokol kesehatan.

Antusiasme peserta yang tinggi sehingga mampu memproduksi lebih dari 100 pcs masker. Masker yang telah dibuat dipasarkan pada masyarakat luas baik secara *online* maupun *offline*. Program pemberdayaan ini menjadikan pelaku jasa usaha jahit lebih kreatif, mandiri dan berdaya guna untuk memanfaatkan bahan yang tidak terpakai sehingga menghasilkan barang yang berkualitas yang tentunya memiliki nilai jual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Nicholas Ryan, ‘Kasus Aktif Covid-19 di Indonesia’
 <<https://amp.kompas.com/>>
 Banks, Sarah, *Community Based Participatory Reasearch A Guide to Ethical Principles and Practice*” (Durham University:

- Center for Sosial Justice and Community Action, 2012)
- Chaterine, Rahel Narda, 'PPKM Level 4, Pekerja Sektor Non Esensial WFH 100 Persen, Kritis Boleh WFO 100 Persen'" <<https://amp.kompas.com/>>
- dkk, Ries Dyah Fitriyah, 'Penguatan Kapasitas Petani Kopi Gunung Wayang Menuju Pengembangan Wisata Desa Sumberwuluh Melalui Metode CBPR"', *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3.1 (2020), 73–92
- Esti Novi Andyarini, Sarita Oktorina, and Hamim Rosidi, 'Strengthening Self Capacity of Ex-Localization of Prostitution Community at Bangunsari Surabaya for Economic Independence through Asset Based Community-Driven Development (ABCD) Approach', *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2020) <<https://doi.org/10.29062/engagement.v4i2.293>>
- Fadli, Dr Rizal, 'Apa Bahan Terbaik Untuk Membuat Masker kain'" <<https://www.halodoc.com/>>
- Farihiyyah, M.Bahri Musthofa, 'Penerapan Analisis SWOT Sebagai Strategi Dalam Menghadapi Dampak Perekonomian Masyarakat Di Era Pandemi (Studi Kasus Penurunan Omset Penjahit UD. Ahass BJ Di Desa Dukunanyar Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik)"', *Jurnal Manajemen Dan Inovasi*, 3.2, 44–54
- Gumilang, G.S., 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling"', *Jurnal Fokus Konseling*, 2.2 (2016), 144–59
- Hamdi, A.S., and E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*" (Deepublish, 2015)
- Hanafi, Muhammad, *Community Based Research Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*" (LP2M Uin Sunan Ampel Surabaya, 2015)
- Idah, Yusyida Munsa, and Wanda Fitriyaningsih, 'Pelatihan UMKM Menjahit Masker Bagi Masyarakat Terdampak Pandemi Covid-19"', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.1 (2021)
- Irfan, Nurhasanah and Azha, 'Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat (Studi Di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima)"', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4.1 (2021)
- Margayaningsih, Dwi Iriani, 'Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan"', 2016, 158–90
- Miswar, 'Analisis Pendapatan Penjahit di Kota Kuala Lumpur"', *Jurnal Samudra Ekonomik*, 1.1 (2017), 44–52
- Oktiani, Vina, 'Apa yang Dimaksud Virus Corona? Ini Asal Mula hingga Gejala Covid-19'" <<https://wolipop.detik.com/>>
- Purbantara, Arif and Mujiyanto, *Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa*" (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2019)
- Putri, Santy Irene, 'Studi Literatur: Efektivitas Penggunaan Masker Kain Dalam Pencegahan Transmisi Covid19"', *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6.Khusus (2020), 9–17
- Rohma, Ainur, 'Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Konsumen Di Indonesia"', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.7 (2020), 1373–78
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan*

- R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sukrion, Didik dkk, ‘Pemberdayaan Penjahit Melalui Pengadaan 100 Masker Untuk Masyarakat di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang’”, *Jurnal JP2T*, 2.1, 8–13
- Susilowati, Eko Meiningsih, ‘Pelatihan Pembuatan Masker Kain Dalam Upaya Mencegah Penularan Covid-19 Di Surakarta’”, *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2.1 (2021), 102–8
- Yamali, Fakhrol Rozi, and Ririn Noviyanti Putri, ‘Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia’”, *Ekonomis Journal Of Economics and Business*, 2.2 (2020), 384–88